

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia kesehatan anak-anak adalah masalah serius. Anak-anak adalah generasi negara berikutnya dan memiliki kapasitas untuk lebih mengembangkan pembangunan nasional. Karena itu, kesehatan anak-anak mencerminkan kesehatan bangsa. Anak-anak di bawah usia dua tahun dikatakan sebagai "Masa Keemasan Baduta," dan secara fisik, intelektual dan emosional. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak didukung oleh nutrisi yang baik. Jika anak tumbuh dewasa, dapat dikatakan bahwa anak itu sehat (Kusumawati, 2020).

Sejak lahir hingga usia lima tahun, anak sebaiknya ditimbang secara rutin untuk memantau pertumbuhannya. Langkah ini membantu mendeteksi gangguan pertumbuhan sejak dini sehingga dapat segera dilakukan tindakan yang tepat. Melalui hasil penimbangan, dapat diketahui apakah berat badan anak bertambah terlalu cepat, atau tidak sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, pemeriksaan berat badan perlu disertai dengan pengukuran tinggi badan guna menentukan apakah anak mengalami kelebihan atau kekurangan berat badan. Kegiatan penimbangan balita di Posyandu juga dilaksanakan bersamaan dengan pemberian imunisasi, vitamin A, serta makanan tambahan. Dengan meningkatnya cakupan penimbangan balita, diharapkan cakupan pemberian vitamin A dan imunisasi semakin tinggi, sementara prevalensi gizi kurang semakin menurun (Profil Kesehatan Kabupaten Tegal, 2023).

Periode 0 hingga 24 bulan adalah masa yang sangat penting dan menentukan bagi kualitas hidup anak. Masa ini sangat sensitif karena dampaknya bersifat permanen dan tidak bisa diperbaiki. Pada usia ini, bayi mengalami banyak perubahan, mulai dari perkembangan kemampuan gerak dasar hingga kemampuan berkomunikasi. Untuk mendukung pertumbuhan anak secara optimal, diperlukan asupan nutrisi yang tepat serta stimulasi yang baik. Karena itu, perhatian khusus terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak di usia ini sangat penting agar masa depannya

terjamin. Penelitian menunjukkan bahwa bayi yang lahir dengan berat rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami *stunting* (Sinaga et al., 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO), *stunting* adalah masalah perkembangan anak yang terjadi karena kurangnya asupan gizi, infeksi yang terus-menerus, atau kurangnya rangsangan dari segi psikososial. Seorang anak dianggap mengalami *stunting* apabila tinggi badannya terletak lebih dari dua standar deviasi di bawah nilai yang ditentukan oleh standar pertumbuhan anak WHO (Janah et al., 2025).

Anak yang mengalami *stunting* cenderung memiliki kemampuan berpikir yang lebih rendah, lebih mudah sakit, dan berisiko besar mengalami kesulitan dalam bekerja atau berproduksi di masa depan dibandingkan anak yang tumbuh secara normal. Penyebab *stunting* pada balita bisa berasal dari beberapa hal, misalnya dari pengetahuan orang tua. Faktor lain yang memengaruhi *stunting* mencakup kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, pemahaman tentang makanan sehat, serta jumlah anggota keluarga. Jika orang tua tidak memahami pentingnya gizi, mereka sering kali memberi makan anak tanpa memperhatikan nilai gizi, kualitas, serta variasi makanan yang diberikan, sehingga kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi dengan baik. Hal ini bisa menyebabkan gangguan pada pertumbuhan (Hotimah, 2021).

Ketersediaan makanan dan nutrisi yang tidak memadai merupakan faktor yang berkontribusi terhadap masalah kekurangan gizi saat ini. Tetapi kemiskinan, kondisi kehidupan yang tidak higienis, dan kurangnya pengetahuan tentang gizi juga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Kemampuan keluarga untuk memberikan nutrisi dalam bentuk makanan tambahan dan waktu makan serta pilihan gaya hidup sehat dipengaruhi oleh tingkat informasi yang dimiliki keluarga tentang nutrisi. Tidak diketahui seberapa besar pemahaman masyarakat umum, khususnya para ibu, mengenai faktor risiko yang menyebabkan balita terlahir dengan pertumbuhan yang terhambat. Salah satu variabel yang

berkontribusi terhadap kurangnya pengetahuan ibu adalah pemahaman ibu sendiri tentang bagaimana menjaga pola makan yang sehat selama kehamilan. Namun, jika ibu memiliki pengetahuan yang kuat tentang cara menjaga gizi dan mengontrol makanan pada anak, kejadian malnutrisi pada balita dapat diminimalisir. Karena dengan memiliki pengetahuan yang kuat, terutama tentang kesehatan, memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi berbagai masalah kesehatan yang potensial, dan dengan memiliki pengetahuan tentang gizi, memungkinkan seseorang untuk menggunakan pengetahuan yang diperoleh untuk mencegah *Stunting* dalam kehidupan sehari-hari (Amalia et al., 2021).

Setiap tahun, isu tentang anak-anak yang kurang tinggi atau tidak berkembang dengan baik selalu menarik perhatian di berbagai belah dunia. Pada tahun 2017, terdapat sekitar 150 juta anak di bawah usia lima tahun yang mengalami *stunting* di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut, sekitar 55 persen anak yang mengalami *stunting* berada di Asia, sedangkan 39 persen berada di Afrika. Dari total 83,6 juta anak yang mengalami *stunting* di Asia, sebanyak 58,7 persen berada di Asia Tenggara. Dengan tingkat kejadian sebesar 36 persen, Indonesia menjadi negara ketiga dengan jumlah kasus rata-rata tertinggi antara tahun 2005 hingga 2017, berdasarkan data dari prevalensi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (Madyasari et al., 2022).

Mayoritas anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia, terutama di negara-negara miskin, mengalami kondisi yang disebut *Stunting*. Indonesia termasuk salah satu negara yang mengalami masalah ini, dengan peringkat 117 secara global. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), di wilayah Asia Tenggara, Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan tingkat *Stunting* tertinggi. Kota Jakarta Pusat memiliki kasus *Stunting* tertinggi dengan persentase 29,2%, diikuti oleh Jakarta Timur dengan 25,7%. Sementara itu, tingkat *Stunting* di Daerah Khusus Ibukota Jakarta pada tahun 2017 mencapai 22,7% (Anggraeni et al., 2022).

Penanganan masalah *stunting* di Kabupaten Tegal mencakup dua aspek utama, yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Menurut data yang dikumpulkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal pada tahun 2024 cakupan balita *stunting* di Kabupaten Tegal tahun 2024 yaitu 17,5% / 13.435 balita (Dinkes Kab Tegal, 2024). Angka prevalensi *stunting* Kabupaten Tegal berdasarkan hasil elektronik pencatatan dan pelaporan gizi berbasis masyarakat atau EPPGBM berkurang 1,7%, dari 18,3% di akhir tahun 2023 lalu menjadi 16,60% pada pertengahan tahun 2024 ini. Sedangkan berdasarkan hasil survei status gizi Indonesia atau SSGI selama tiga tahun terakhir, angka *stunting* Kabupaten Tegal berkurang 6,5%, dari 28% di tahun 2021 menjadi 22,3% di tahun 2022 dan 21,5% di tahun 2023 lalu (Setda Kab Tegal, 2023).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi *stunting* di Kabupaten Tegal tercatat sebesar 24,2% yang menandakan adanya perbaikan status gizi balita di wilayah tersebut. Penurunan ini dipengaruhi oleh berbagai upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan intervensi gizi spesifik dan sensitif, seperti peningkatan cakupan imunisasi, program pemberian makanan tambahan, penyuluhan gizi bagi ibu hamil dan balita, serta penguatan layanan posyandu. Meskipun terjadi penurunan, angka 24,2% ini masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan WHO (20%), sehingga diperlukan upaya berkelanjutan untuk menurunkan angka *stunting* hingga mencapai target nasional dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (SKI, 2023).

Peneliti sebelumnya, Hendrawati (2020), menemukan bahwa pengetahuan ibu terkait *Stunting* berada pada tingkat yang kurang memadai, yaitu sebanyak 108 orang (54,8%) dari total 197 ibu. Pengetahuan yang rendah tentang pengetahuan ibu mempengaruhi kesehatan anak-anak, yang dikaitkan dengan peningkatan risiko. Ini didasarkan pada wawasan dari orang-orang yang memainkan peran penting dalam desain perilaku manusia. Ibu yang tidak mengerti cenderung memiliki sedikit kesadaran akan perilaku pencegahan daripada ibu yang memahami dengan baik. Untuk mencegah pencegahan, peningkatan pengetahuan ibu harus diterapkan.

Berdasarkan hal ini, kontribusi pekerja perawatan kesehatan diperlukan. Perawat khususnya diperlukan untuk meningkatkan perkembangan pengetahuan ibu sebagai upaya untuk mempromosikan kesehatan dan mencegah evakuasi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mutiah (2022) menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pengetahuan ibu dan cara pencegahan *stunting* pada anak usia 3 hingga 5 tahun. Ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah memiliki risiko 10,2 kali lebih besar untuk memiliki anak yang mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang memadai. Hasil beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam upaya mencegah terjadinya *stunting* pada balita. Dengan memahami *stunting* secara baik, ibu dapat mendorong tindakan dan perilaku yang mendukung pencegahan *stunting* pada anak.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tingkat pengetahuan orang tua, khususnya ibu, sangat berpengaruh terhadap masalah *Stunting* pada anak. Ibu yang memahami *Stunting* dengan baik biasanya lebih giat dalam mencegahnya, seperti dengan memastikan anak mendapatkan makanan yang baik dan seimbang serta mengikuti saran kesehatan yang diberikan. Di sisi lain, ibu yang kurang memahami *Stunting* mungkin tidak menyadari betapa pentingnya mencegahnya sejak awal, sehingga tidak mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan anak secara optimal. Dengan demikian, memberikan pendidikan dan meningkatkan kesadaran orang tua mengenai *Stunting* merupakan langkah penting untuk mengurangi angka *Stunting* dan meningkatkan kesehatan anak (Sudarta, 2022).

Pengetahuan ibu merupakan bagian penting dalam mengurangi terjadinya *stunting* pada anak. Kebanyakan ibu yang memiliki pengetahuan cukup mampu menyusui anak-anak mereka dengan makanan pendamping asi yang tepat. Namun, kurangnya kesadaran ibu tentang *stunting* seringkali disebabkan oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan akses informasi. Oleh karena itu, mengatasi

stunting membutuhkan pengetahuan yang baik dari ibu. Dalam penelitian ini, pengetahuan ibu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan informasi yang didapat. Meskipun pekerjaan dan pengalaman orang tua tidak berpengaruh secara signifikan, informasi tetap menjadi faktor utama dalam menentukan tingkat pengetahuan orang tua (Rahmawati et al., 2019).

Dibutuhkan perilaku yang baik orang tua, terutama ibu dan staf medis, membutuhkan tindakan yang baik untuk memastikan bahwa anak-anak mereka tumbuh dengan cara terbaik, terutama untuk bayi yang baru lahir. Perilaku ini dimulai dirahim dan termasuk tes kehamilan reguler selama kehamilan dan identifikasi risiko tinggi. Pencegahan yang menonjol telah dilakukan sejak 1000 hari pertama kehidupan (HPK), atau periode prenatal ibu. Salah satu cara untuk mempertajam, terutama dengan meningkatkan kesadaran para ibu-ibu dan perilaku mereka dalam mengurangi kejutan ibu. Persepsi ibu tentang sikap dan perilaku ibu meningkat dengan aksi yang berkurang. Paket nutrisi seperti pemberian makan tambahan (PMT), vitamin A, tablet pengisian darah untuk wanita hamil dan anak kecil, dan pengetahuan pengasuhan yang tepat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu melalui kesehatan dan nutrisi (Arnita et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan 10 ibu-ibu yang mempunyai anak usia 0-24 bulan di Desa Kalisapu pada tanggal 14 Januari 2025 didapatkan hasil ibu yang mempunyai anak usia 0-24 bulan di Desa Kalisapu dibulan Desember 2024 sekitar 295 ibu dan dilakukan juga wawancara kepada ibu dengan hasil 5 dari 10 ibu yang mengatakan pengetahuan ibu mengenai *Stunting* beberapa ibu menyampaikan seperti anak saya akan tetap tumbuh sehat tanpa perlu saya perhatikan gizinya. Selain itu, 5 dari 10 ibu juga menunjukkan ada perilaku ibu yang tidak menunjukan perilaku ibu untuk mencegah terjadinya *Stunting* beberapa ibu juga menyampaikan saya selalu memperbolehkan anak makan-makanan yang tidak bergizi seperti ciki yang penting anak saya mau makan. Sebagai pengasuh utama, orang tua jelas memiliki peranan yang penting dalam mencegah *Stunting*. Dengan demikian, pengetahuan orang tua tentang *Stunting*

sangat penting untuk dipahami dan perilaku terkait pencegahan *Stunting*. Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting* Dengan Perilaku Pencegahan *Stunting* Pada Anak Usia 0-24 Bulan di Desa Kalisapu.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan seorang ibu tentang *stunting* dengan tindakan pencegahan *stunting* pada anak berusia 0 hingga 24 bulan di Desa Kalisapu.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi karakteristik ibu seperti usia, pendidikan, pekerjaan di Desa Kalisapu.

1.2.2.2 Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang *stunting* di Desa Kalisapu.

1.2.2.3 Mengidentifikasi perilaku pencegahan *stunting* di Desa Kalisapu.

1.2.2.4 Mengidentifikasi hubungan pengetahuan ibu tentang *stunting* dan perilaku pencegahan *Stunting* pada anak usia 0-24 bulan di Desa Kalisapu.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberikan pemahaman yang lebih baik kepada ibu dan masyarakat tentang cara-cara untuk mencegah *stunting* pada anak yang berusia antara 0-24 bulan.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan peneliti dalam bidang keperawatan, baik secara konseptual maupun teoritis, terutama mengenai pengetahuan tentang *stunting* serta perilaku pencegahan *stunting* pada anak usia 0-24 bulan.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan peneliti dalam bidang keperawatan, baik secara konseptual maupun teoritis, terutama mengenai pengetahuan tentang *stunting* serta perilaku pencegahan *stunting* pada anak usia 0-24 bulan.